

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang

(Analysis of financial feasibility of beef cattle farm in Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang)

Rafensius Landupraing; Matheos Lalus; Tenang

Fakultas Peternakan-Universitas Nusa Cendana Kupang

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Kampus Baru Penfui, Kupang 85001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan serta kelayakan finansial usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. Tahap pertama penelitian adalah penentuan desa contoh yang dilakukan secara purposif dan tahap selanjutnya penentuan petani/peternak contoh (responden) dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling). Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya dilakukan analisis untuk mengukur tingkat kelayakan ternak sapi potong dengan menggunakan kriteria investasi net present value (NPV), net benefit cost ratio (Net B/C), dan internal rate of return (IRR). Hasil analisis menunjukkan bahwa R/C sebesar 1,56, artinya bahwa apabila peternak dalam usaha memelihara ternak sapi mengeluarkan biaya sebesar Rp1.000,- maka peternak tersebut akan memperoleh penerimaan sebesar 1,56 kali dari total biaya yang dikeluarkan tersebut atau sebesar Rp1.560,-. B/C sebesar 0,56 menggambarkan bahwa dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp1.000 akan diperoleh laba sebesar Rp 560,-. Nilai B/C ini positif yang berarti dari sudut kriteria ini usaha penggemukan sapi secara finansial layak. NPV sebesar Rp6.250.051,141 pada *discount faktor* sebesar 12%. Nilai NPV positif berarti usaha tersebut layak secara finansial. Nilai IRR yang diperoleh sebesar 38,13%. menggambarkan bahwa pada tingkat suku bunga bank 15%, usaha ini layak dilaksanakan. Dengan kata lain pada tingkat suku bunga 38%, NPV = 0. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa usaha sapi potong layak secara finansial.

Kata kunci: ternak sapi potong, pendapatan finansial, kelayakan finansial, penerimaan.

ABSTRACT

This study aimed to: Analyzis income and financial feasibility of beef cattle production in the district of Amarasi, Regency of Kupang. The first: selecting villages purposively based and the second selecting farmers by applying simple random sampling. Data were the collected to tabulating and analysis descriptively. Further analysis is done to measure the feasibility of beef cattle using NPV, Net B/C, and IRR criteria. The result of analysis shows that R/C is 1.56, meaning that if the farmer in the business of raising livestock cost, Rp 1,000, then the farmer will get the revenue of 1.56 times from the total cost incurred or equal to Rp1.560 B/C of 0.56, illustrates that with the cost of Rp1000 will be obtained profit of Rp560, -. This B/C score is positive which means that from this angle of criterion the cattle fattening business is financially feasible. NPV of 6,250,051,141 at a discount factor of 12%. A positive NPV score means the business is financially feasible. The IRR value illustrates that at the interest rate 38,13% the. In other words at the interest rate of 39%, NPV = 0. From the analysis it can be concluded that the cattle production is financially viable.

Keywords: beef cattle production, financial income, Financial feasibility, revenue

PENDAHULUAN

Ternak potong merupakan salah satu penghasil daging dan sumber protein yang dibutuhkan oleh konsumen memiliki nilai ekonomis tinggi serta penting artinya dalam kehidupan masyarakat secara umum di Indonesia dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Ternak sapi potong di NTT sebagian besar merupakan peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional bersama tanaman pangan. Sistem pemeliharaan dilakukan dengan pola tradisional yaitu ternak dikandangkan dekat

rumah, dengan produktivitas rendah (Widiyaningrum, 2005). Populasi ternak sapi potong di Kabupaten Kupang selama 3 tahun terakhir adalah 136.318 ekor (2013), 138.793 ekor (2014) dan 186.553 ekor (2015). Secara khusus populasi ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi selama 3 tahun terakhir adalah 4.469 ekor (2013), 4.558 ekor (2014) dan 5.9698 ekor (2015) (BPS Kabupaten Kupang dalam Angka, 2014). Keadaan ini menandakan bahwa usaha ternak sapi potong

masih berpotensi untuk dikembangkan di wilayah Kecamatan Amarasi karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, topografi serta tersedianya lahan untuk pengembangan ternak sapi potong. Namun dengan meningkatnya derajat komersialisasi ternak sapi mendorong peternak untuk melakukan sistim pemeliharaan yang lebih intensif. Sistim ini dikenal dengan sistim paron atau sistim Amarasi yang berbasis pakan lebih banyak lamtoro.Kecamatan

Amarasi merupakan daerah sentral untuk pengembangan penggemukkan ternak sapi potong di Kabupaten Kupang. Tetapi seberapa besar usaha ternak sapi memberikan kontribusi rill berupa pendapatan secara finansial kepada para petani peternak belum banyak diketahui. Berdasarkan uraian diatas maka telah dilakukan penelitian dengan judul“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang.”

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian.-Penelitian ini dilaksanakan di KecamatanAmarasi KabupatenKupang selama satu bulan terhitung dari tanggal 1–31 Maret 2017.

Metode Pengambilan Contoh.- Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah penentuan desa contoh yang dilakukan secara purposifdan cara penentuan petani/peternak contoh(responden) dilakukan secara acak.

Jenis dan Sumber Data.- Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah profil peternak, sedangkan data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian menurut letak geografis, luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk dan iklim.

Metode Pengumpulan Data.-Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi (pengamatan) dan wawancara. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dan pengamatan

secara langsung ke objek penelitian.Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden dengan menggunakan kuesioner.

Metode Analisis Data.-Untuk mengetahui pendapatan peternak digunakan model analisis input-output sesuai petunjuk Soekartawi (1995) yaitu sebagai berikut: $Pd = TR - TC$ dimana: Pd = pendapatan, TR = total revenue (penerimaan total), TC = total cost (biaya total). Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis untuk mengukur tingkat kelayakan ternak sapi potong dengan menggunakan kriteria investasi net present value (npv), net benefit cost ratio (net b/c), dan internal rate of return (IRR) sesuai dengan petunjuk Choliq dan Sofyan (1989).

a. Net Present Value (NPV).NPV merupakan nilai sekarang dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya). Cara menghitung NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

dimana: Bt = benefit pada tahun ke- t , Ct = biaya pada tahun ke- t , n = lama proyek, I = tingkat suku bunga atau discount rate, t = jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek. Jika $NPV > 0$ (positif) usaha tersebut layak untuk dilanjutkan. $NPV = 0$ berarti investasi dapat mengembalikan modal sebesar *discount Rate*. $NPV < 0$

berarti usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

b. Net Benefit Ratio (Net B/C).Net B/C menunjukkan gambaran berapa kali benefit (manfaat) akan diperoleh dari cost (biaya) yang dikeluarkan.

$$\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

$NetB/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Ct}{(1 + i)^t}}$

$$\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}$$

dimana: B_t = benefit pada tahun ke- t , C_t = biaya pada tahun ke- t , n = lama proyek, i = tingkat suku bunga, t = jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek. Jika $Net\ B/C \geq 1$ usaha ternak sapi potong layak dilanjutkan, $Net\ B/C < 1$ usaha ternak potong tidak layak dilanjutkan.

c. Internal Rate of Return (IRR). IRR adalah tingkat suku bunga yang menggambarkan $NPV = 0$. IRR digunakan untuk mengetahui presentasi keuntungan dari suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Cara menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i^2 - i^1)$$

dimana: i_1 = tingkat diskonto yang menghasilkan $NPV+$, i_2 = tingkat diskonto yang menghasilkan $NPV-$, NPV_1 = net present value bernilai positif, NPV_2 = net present value bernilai negatif. Jika $IRR \geq$ “social discount rate” usaha tersebut layak, $IRR <$ “social discount rate” usaha tersebut tidak layak, Analisis kelayakan untuk menjawab hipotesis 2:

1. $H_0: \mu \leq 0$, usaha ternak sapi belum layak secara finansial dengan $NPV < 0$, $Net\ B/C < 1$ dan $IRR <$ “social discount rate”
2. $H_1: \mu > 0$, usaha ternak sapi potong sudah layak secara finansial dengan $NPV > 0$, $Net\ B/C \geq 1$ dan $IRR >$ “social discount rate”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Usaha Ternak Sapi.-- Manajemen usaha ternak sapi di Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang meliputi beberapa aspek yaitu pakan, kandang dan peralatan, tenaga kerja, dan kesehatan ternak.

Manajemen Pakan.--Pakan yang diberikan kepada ternak sapi tergantung pada sistem pemeliharaan yang digunakan. Pada sistem penggemukan, pakan yang diberikan bervariasi antara 2–3 ikat (1 ikat = 15–20 kg) umumnya sama yaitu: rumput alam, king grass, daun turi, lamtoro, dan limbah pertanian tanaman pangan. Pada sistem penggembalaan lepas terkontrol, ternak dilepas di lahan milik petani yang diberikan atau padang penggembalaan umum melalui cara ikat pindah dan peternak melakukan kontrol di padang.

Manajemen perkandangan. --Hasil penelitian menunjukkan bahwa (100%) petani peternak memiliki kandang ternak, kandang tersebut adalah kandang darurat yang terbuat dari bambu dan kayu lokal dimana setiap tahun diperbaiki. Untuk sistem pembibitan, ternak sapi digembalakan secara berkelompok pada siang hari kemudian pada malam hari dimasukkan dalam kandang koloni. Selanjutnya pada sistem penggemukan ternak ditempatkan pada kandang individu (palang) dengan rata-rata luas 3 m².

Manajemen tenaga kerja.--Menurut Hasibuan (2003) tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dan hendaknya tersedia dalam jumlah yang cukup, tidak hanya dilihat dari ketersediaan tetapi juga kualitas dari tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 1–2 orang. Pada sistem penggemukan, tenaga kerja bertugas menyiapkan makanan ternak dan memberi makan dan minum ternak. Rata-rata biaya tenaga kerja tersebut adalah Rp358.000/tahun dimana paling rendah Rp105.000,- dan paling tinggi Rp910.000,- (SD=182.363; KV=50.93%).

Manajemen Kesehatan. --Manajemen kesehatan meliputi tindakan pencegahan dan pengobatan. Ternak sapi divaksin 1–2 kali dalam setahun pada bulan Mei dan Oktober. Tindakan pengobatan dilakukan oleh Dinas Peternakan Kabupaten Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit yang sering menyerang ternak sapi adalah penyakit ngorok atau Septicemia Epizootica (SE) kekeruhan pada mata, dan cacingan.

Pemasaran Ternak.--Pada umumnya peternak menjual ternaknya melalui pedagang perantara/blantik desa yang masuk ke desa. Cara ini dilakukan oleh peternak dengan

pertimbangan menghindari terjadinya biaya lain seperti transportasi dan retribusi pasar hewan. Harga jual didasarkan atas berat hidup berkisar antara 275–300kg dengan harga Rp29.000/kg bobot hidup.

Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya Usaha Ternak Sapi Potong.--Menurut Ibrahim (2009) biaya terdiri dari dua jenis yaitu biaya investasi dan biaya produksi atau biaya operasional. Selanjutnya menurut Amry dkk (1999) dalam usaha ternak sapi potong modal tetap yang dimaksud berupa tanah, bangunan, kandang, dan peralatan. Modal tidak tetap dapat berupa bakalan, obat-obatan dan pakan.

- a. **Penyusutan kandang dan peralatan.** Perhitungan penyusutan dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus dimana besarnya penyusutan setiap tahunnya adalah sama dengan umur ekonomis kandang dan peralatan adalah 3 tahun diperoleh besarnya penyusutan setiap tahun sebesar Rp51.530,-.
- b. **Biaya bakalan.** Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk bakalan adalah sebesar Rp11.118.333,- untuk 1.5 ST dengan interval Rp 3.000.000,- sampai Rp30.000.000,- (SD=6.715.125,65; KV=60%).
- c. **Biaya Pakan.** Dalam analisis pendapatan tunai biaya pengadaan hijauan tidak diperhitungkan karena milik peternak sendiri baik dipadang maupun pada kebun HMT. Selanjutnya untuk biaya konsentrat, rata-rata peternak mengeluarkan biaya tunai antara Rp350.000,- sampai dengan Rp1.662.500,- untuk kurun waktu satu tahun dengan rata-rata sebesar Rp712.000,- (SD=339.188,15; KV=47.64%).
- d. **Biaya tenaga kerja.** Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh tiap peternak sapi adalah Rp358.000,- dimana paling rendah Rp105.000,- dan paling tinggi Rp910.000,- (SD=182.363,18; KV=50,94%). Biasanya biaya tenaga kerja baru dibayar setelah ternak sapi tersebut dijual.
- e. **Biaya obat-obatan.** Rata-rata biaya obat-obatan ini berkisar antara Rp15.000,- sampai dengan Rp270.000,- tergantung pada jumlah ternak yang dipelihara. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk menjaga

kesehatan ternak sapi yang dipelihara adalah Rp82.200 ± 55.344,58 (KV=67,33%).

- f. **Biaya lain-lain.** Rata-rata biaya transport yang dikeluarkan adalah Rp148.000,- sementara biaya retribusi adalah Rp59.300,- untuk 2.34 ST yang dijual. Dapat dilihat pada Tabel 5. Dari total semua biaya variabel 88.80% merupakan biaya bakalan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasyaf (2002) yang menyatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan jumlah produksi yang dijalankan. Pendapat yang sama dinyatakan oleh Abidin (2006) bahwa biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan produksi sapi yang biasanya habis dalam satu kali produksi, misalnya biaya pembelian sapi bakalan, pembelian bahan pakan dan tenaga kerja, obat-obatan/penanganan kesehatan, listrik, transportasi, pajak, sumbangan dan lain-lain.

Penerimaan.--Penerimaan usaha ternak sapi potong diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi. Hal ini sesuai dengan Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak yang dijual 2.34 ST/ tahun (sama dengan 2 ekor ternak sapi dewasa dan 1 ekor ternak sapi muda). Total nilai jual atau penerimaan yang diperoleh peternak selama satu tahun usaha adalah Rp19.600.000,- (SD=11.880.000 dan KV=60.61%). Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Pendapatan.--Pendapatan adalah selisih antara rata-rata total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp19.600.000/tahun dengan total biaya yang dikeluarkan Rp12.599.942.72/tahun dalam proses produksi. Berdasarkan hasil analisis biaya dan penerimaan maka rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha adalah Rp7.000.057,28,- atau Rp2.991.477.47/ST. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Kelayakan Finansial Usaha Sapi Potong di Kecamatan Amarasi.--Untuk menilai apakah usaha sapi potong yang dilaksanakan oleh peternak layak secara finansial, dilakukan

analisis dan perhitungan sesuai dengan kriteria kelayakan yang berlaku yakni R/C, B/C, NPV dan IRR .

SIMPULAN

1. Pendapatan tunai yang diperoleh peternak dalam usaha ternak sapi potong selama satu tahun usaha adalah Rp7.000.057,28/tahun atau Rp2.991.477,47/ST.
2. Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Amarasi layak secara finansial karena R/C

>1 yaitu 1,56, B/C positif sebesar 0,56; nilai NPV positif sebesar Rp 6.250.051,141 dan IRR=38,13% lebih tinggi dari *social discount rate* yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z. 2006. *Penggemukan Sapi Potong*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Amry Z, Bharanto, Chahir H, Boer F, Rosdaini, Mahdi K, Tryanto A, Mardjohan, Yuzrizal. 1999. Analisis Usaha Agribisnis. Departemen Pertanian Badan Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Pusat Pembinaan Pendidikan Pertanian, Jakarta.
- BPS Kabupaten Kupang 2014. Kabupaten Kupang dalam angka 2014. Kupang
- BPS Propinsi NTT 2014. Nusa Tenggara Timur dalam angka 2014. Kupang
- Choliq A, Sofyan O. 1989. *Evaluasi Proyek (Suatu Pengantar)*. Linda Karya, Bandung.
- Haryanto 2007. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian Melalui Pendidikan*. Yasaguna, Jakarta
- Hernanto F. 1996. *Ilmu Usaha Tani, Bagian Agribisnis dan Koperasi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hasibuan, Melayu SP. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim YMH. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mubyarto 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3ES, Jakarta
- Rasyaf M. 2002. Manajemen Bisnis Peternakan Ayam Petelur. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi 1993. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Garfindo Persada. Jakarta
- Soekartawi 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta : UI Press.
- Soekartawi 2003. Prinsip Ekonomi Pertanian. Rajawali Press. Jakarta
- Widiyaningrum P. 2005. Motivasi Keikutsertaan Peternak Sapi Potong Pada Sistem Kandang Komunal (Studi Kasus di Kabupaten Bantul Yogyakarta). [Http://www.Akademika.Unsri.Ac.Id/Download/Journal/Files/Udejournal/Priyantini%20080302005.pdf](http://www.Akademika.Unsri.Ac.Id/Download/Journal/Files/Udejournal/Priyantini%20080302005.pdf). Diakses 20 November 2016.